

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Silat Minangkabau atau populer dengan sebutan “*Silek Minangkabau*” merupakan salah satu unsur kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang Minangkabau kepada generasi berikutnya sejak berada di bumi Minangkabau.<sup>1</sup> Sejak dahulu adat Minangkabau menjadikan *silek* warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di dalam tatanan adat Minangkabau sangat rentan terjadi perkelahian baik dalam soal perebutan waris pusaka, maupun tapal batas adat nagari, sehingga penghulu pucuk pimpinan adat, serta kalangan ninik mamak pada umumnya menguasai *silek* sebagai seni bela diri di dalam masyarakat Minangkabau.

Sumatera Barat sejak lama memiliki bermacam-macam gaya pencak silat, setiap nagari umumnya memiliki aliran silat dan bahkan banyak nagari memiliki lebih dari satu aliran silat. Dunia silat di Minangkabau memiliki minimal sepuluh aliran silat antara lain *silek tuo* (silat tua) yaitu aliran silat yang dianggap paling tua yang turun dari daerah Pariangan-Padangpanjang, tetapi ada yang mengatakan bahwa silat ini mulanya dikembangkan oleh Tuanku Nan Tuo yang berasal dari *Pandai Sikek Tanah Datar*, salah seorang anggota *Harimau nan Salapan* atau

---

<sup>1</sup>Mid Jamal, *Filsafat dan Silsilah Aliran-aliran Silat Minangkabau*,(Bukittinggi CV.Tropic,1986) , hlm.5.

golongan Paderi. Jika pendapat ini diterima, maka “Silat Tua” di Minangkabau terinspirasi dari gerakan binatang seperti harimau.<sup>2</sup>

Silat dalam kebudayaan orang Minangkabau merupakan jati diri, yang melekat dalam keseharian mereka, terutama bagi kaum laki-laki. *Silek* tidak tabu bagi perempuan, karena banyak perempuan-perempuan Minang yang mau mempelajari dan menguasai seni bela diri seperti Siti Mangopoh, Rohana Kudus, Rasuna Said dan Inyik Upiak Palatiang dll. Seorang anak sebelum pergi merantau, harus mempelajari *silek* secara matang. Bagi orang Minangkabau seni bela diri silat pada masa lampau merupakan persiapan mental dan fisik sejak dini.

Sebelum melangkah keluar dari lingkungan tanah matrilinealnya mereka diajarkan seni bela diri di surau. Mereka belajar ilmu dunia dan akhirat, juga fisik dan batin dengan para tertua kaumnya. Setelah memasuki usia akil baligh anak Minangkabau sudah beralih tempat tinggal dari rumah gadang ke surau. Pembelajaran silat tentu saja bukan hanya sebatas fisik dan bela diri, tetapi silat juga merupakan pertahanan diri merupakan modal untuk menjalani kehidupan duniawi.<sup>3</sup>

Orang yang tidak menguasai ilmu bela diri silat dalam hidupnya, dianggap tidak mempunyai keberanian untuk mengarungi dunia luar atau merantau. Hal tersebut karena tidak terlepas dari peran silat bagi pertahanan diri seseorang di Minangkabau. Bagi masyarakat Minangkabau tujuan dari belajar bela diri silat selain untuk olahraga juga sebagai salah satu cara silat untuk mempertahankan diri

---

<sup>2</sup>Datoek Pamoentjak Alam, *Oetoesan Minangkabau Sasaran Penghoeloe Medan Ra'jat (Arbaa, 25 Januari 1939)*, hlm.39.

<sup>3</sup>Khairil Anwar, “Silat sebagai Sastra Lisan “ *Prosiding Makalah* dalam Seminar Nasional Sastra Lisan di Gedung Seminar FIB (04 Oktober 2018), hlm. 35.

dari serangan musuh dan *parik paga dalam nagari* guna mempertahankan negeri. Fungsi demikian pada prinsipnya terdapat pada semua aliran persilatan di Minangkabau.<sup>4</sup>

Masyarakat Minangkabau sangat menghormati orang yang ahli silat (pandekar), sebab mereka dianggap mempunyai kepandaian tinggi. Berarti dengan belajar silat yang sesungguhnya, seseorang tidak sekedar belajar bela diri, tetapi juga akan mengenal hati yang terekam dalam sifat manusia, rahasia kehendak, dan rahasia hati terekam dalam hal-hal yang tidak bisa terlihat dari tubuh manusia.<sup>5</sup>

Pandekar dalam bahasa Minangkabau disebut *Pandeka* berasal dari kata *pandai aka*, maksudnya adalah seseorang yang pandai dalam memainkan silat bukan saja dari fisiknya akan tetapi juga pandai terhadap akal serta batin.<sup>6</sup> Ahli silat (pandekar) itu dapat mengetahui dengan lekas keadaan dan mereka dapat bekerja dengan tepat apa yang terlintas pada pikirannya, dengan tidak bimbang dan ragu-ragu.

Dalam perkembangan kontemporer muncul peminat dan pegamat budaya dari luar yang datang ke Sumatera Barat secara serius belajar dan menimba pengetahuan adat dan budaya Minangkabau berupa kesenian pencak silat yang mereka anggap unik dan khas. Mereka menyadari bahwa tanpa mempelajari pencak silat di Minangkabau, penelusuran terhadap kesenian lain akan “hambar” karena inti sari, dan jati/diri seni-budaya dan adat Minangkabau itu ternyata berasal dari silat. Silat Minangkabau telah memberikan andil dan sumbangan

---

<sup>4</sup> “Emral Djamal, Pencak Silat Minang”, dalam harian (Singgalang), (10 Maret 1996), hlm.4.

<sup>5</sup>Edwin Hidayat Abdullah, *Keajaiban Silat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013) , hlm.5.

<sup>6</sup>Mansoer,dkk. *Sejarah Minangkabau* (Jakarta: Bhratara, 1970), hlm .11.

yang nyata terhadap khazanah kebudayaan nasional, setidak-tidaknya telah memberikan sumbangan yang nyata bagi perguruan-perguruan silat di Indonesia dan luar negeri.<sup>7</sup> Minangkabau memiliki bermacam-ragam aliran-aliran silat, salah satu aliran dari silat tua di Minangkabau adalah silat tua gunung.

Silat tua gunung adalah seni beladiri yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Gunung yang diwariskan secara turun-temurun dan dipelajari oleh anak muda setempat. Silat tua gunung sudah hampir hilang dari dunia persilatan dikarenakan gaya hidup masyarakat Indonesia yang hidup kebarat-kebaratan.<sup>8</sup> Silat tua Minangkabau mengajarkan kesantunan, mengikis kesombongan, dan mempertajam kepekaan rasa. Membangun karakter bangsa ini sesungguhnya dapat dimulai dari nilai-nilai lokal seperti silat. Menurut Emral Djamal Dt Rajo Mudo, salah seorang pemerhati silat Minangkabau, bahwa pengembangan gerak silat menjadi seni adalah strategi dari nenek moyang orang Minangkabau agar silat selalu diulang-ulang di dalam masa damai dan sekaligus untuk penyaluran “energi” silat yang cenderung panas dan keras agar menjadi lembut dan tenang.<sup>9</sup>

Suku Minangkabau patut berbangga karena melahirkan perempuan hebat dalam dunia persilatan, salah seorang tokoh silat tua yaitu Inyiak Upiak Palatiang. Ia adalah seorang maestro silat Minangkabau yang berasal Nagari Gunung dari Padangpanjang. Peran aktif Inyiak Upiak Palatiang dalam dunia silat di Sumatera Barat hingga tahun 2009, saat itu ia berumur 100 tahun dan menjadi seorang guru *silek tuo* (silat tua). Inyiak Upiak Palatiang juga dikenal sebagai seorang

---

<sup>7</sup>Emral Djamal, Falsafah Silat Membela Diri, *Singgalang*, 10 Maret 1996.

<sup>8</sup>O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu* (Yogyakarta: Yayasan Galang, 2000), hlm.65.

<sup>9</sup>Haluan, 26 Juni 2011, hlm. 1.

pandandang yang handal dengan berbagai dendang ciptaannya, selain itu Inyiak Upiak Palatiang juga menguasai kesenian randai.<sup>10</sup>

Inyiak Upiak Palatiang lahir pada tanggal 01 Juli 1903 di Dusun Kubu Gadang, Nagari Gunuang, Kota Padangpanjang. Beliau dikaruniai lima orang anak yang terdiri dari dua orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Ia disekolahkan oleh kedua orangtuanya di Sekolah Rakyat yang terletak Jln. Ekor Lubuk Padangpanjang Timur yang sekarang menjadi SDN 11 Ekor Lubuk.<sup>11</sup>

Setelah menyelesaikan Sekolah Rakyat, Inyiak Upiak Palatiang kemudian diajar keterampilan bersilat oleh ayahnya. Kesenian silat telah berkembang secara turun-menurun dari orang tua Inyiak Upiak Palatiang, karena ayahnya memang menyukai silat tua gunung, oleh sebab itu pada umur 10 tahun ia diajarkan oleh ayahnya bersilat.<sup>12</sup>

Pada usia 20 tahun ia mulai fokus dalam dunia silat yang memang ditekuninya sampai tahun 2010, beberapa saat sebelum ia wafat. Sebagian masyarakat yang tidak suka dengan aktivitas Inyiak Upiak Palatiang dalam dunia persilatan karena cara pandang mereka yang menganggap bahwa kesenian silat sendiri adalah permainan atau kesenian yang dimainkan oleh kaum laki-laki. Ternyata pandangan masyarakat atau penilaian masyarakat tersebut tidak mematahkan semangatnya untuk belajar silat. Inyiak Upiak Palatiang memiliki kemampuan bersilat yang mengagumkan sehingga ia mendapatkan maestro silat atau disebut dengan orang ahli dalam silat di Sumatera Barat pada tahun 2009.<sup>13</sup>

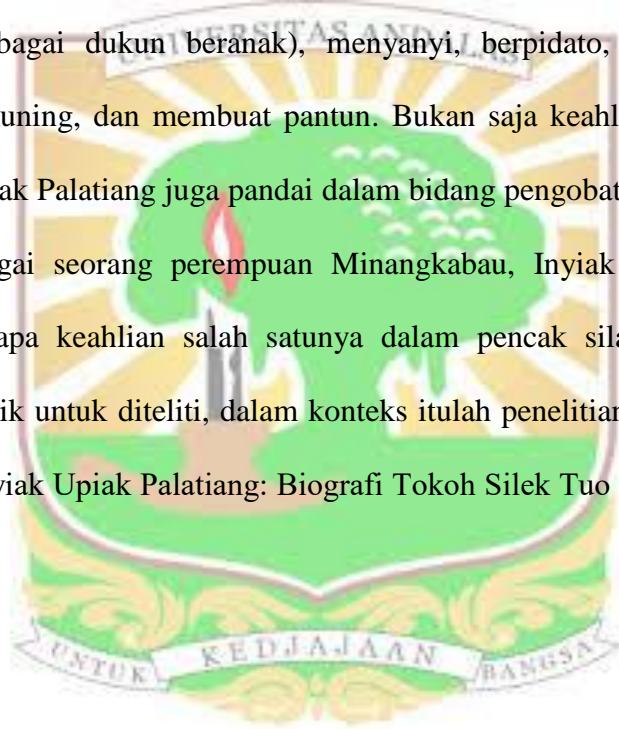
---

<sup>10</sup>Haluan, Jumat 22 Juni 2018, hlm. 2.

<sup>11</sup>Kartu Keluarga, Inyiak Upiak Palatiang.

<sup>12</sup>Haluan, Jumat 22 Juni 2018. hlm. 2

Kelebihan Inyiak Upiak Palatiang di dalam pertandingan, yaitu kelincahan tangan dan kakinya yang cepat bisa mematikan lawan mainnya. Inyiak Upiak Palatiang tidak ada mendirikan penguruan silat, karena ada hambatan oleh keluarganya yang tidak membolehkan beliau mendirikan penguruan silat di kampungnya. <sup>14</sup>Tanpa memiliki penguruan silat, banyak orang yang mau belajar silat kerumahnya seperti : orang luar negeri, artis Minang (Mak Hitam), orang Jakarta dan masyarakat setempat. Inyiak Upiak Palatiang juga menguasai ilmu pengobatan (sebagai dukun beranak), menyanyi, berpidato, pemimpin acara *baserak* beras kuning, dan membuat pantun. Bukan saja keahlian dalam bidang silat, Inyiak Upiak Palatiang juga pandai dalam bidang pengobatan atau kesehatan dan adat. Sebagai seorang perempuan Minangkabau, Inyiak Upiak Palatiang memiliki beberapa keahlian salah satunya dalam pencak silat. Fenomena ini demikian menarik untuk diteliti, dalam konteks itulah penelitian ini diajukan dan diberi judul “Inyiak Upiak Palatiang: Biografi Tokoh Silek Tuo di Padangpanjang 1970-2010.”



---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 2.

<sup>14</sup>Haluan, 26 Juni 2011, hlm. 1

## B. Rumusan dan Batasan Masalah

Penulisan biografi ini ditulis dalam bentuk tematis guna melihat keberadaan tokoh silek perempuan yang terkenal di Padangpanjang yaitu Inyiak Upiak Palatiang. Atas dasar itulah maka fenomena tentang proses kelahiran Inyiak Upiak Palatiang tidak menjadi tekanan utama studi ini, dikarenakan tidak ada sumber-sumber tertulis mengenai tema tersebut. Selain itu pencarian data lisan juga sulit dilakukan mengingat orang segenerasi dengan Inyiak Upiak Palatiang jarang atau tidak ada yang bisa diwawancarai.

Agar permasalahan yang akan dikaji menjadi lebih jelas, maka perlu dirumuskan beberapa pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peranan Inyiak Upiak Palatiang dalam perkembangan silat di Sumatera Barat pada kurun waktu 1970-2010?
2. Bagaimana kiprah Inyiak Upiak Palatiang di dalam memperkenalkan kesenian silat tua di Sumatera Barat?
3. Prestasi dan karya apa sajakah yang dihasilkan oleh Inyiak Upiak Palatiang dalam kurun waktu 1970-2010?
4. Pandangan masyarakat persilatan terhadap Inyiak Upiak Palatiang?

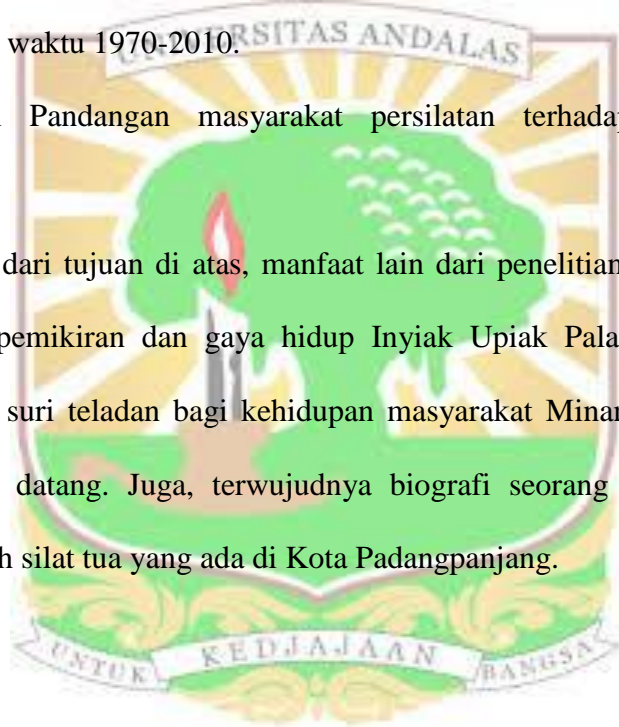
Batasan spasial dari penulisan ini adalah Kota Padangpanjang karena di kota itulah Inyiak Upiak Palatiang lahir dan belajar silat. Adapun batasan temporal dimulai dari tahun 1970-2010. Tahun 1970 dijadikan sebagai awal penulisan karena pada tahun itu Inyiak Upiak Palatiang memiliki prestasi yang menonjol dalam dunia persilatan. Tahun 2010 ditetapkan menjadi akhir penulisan, karena pada tahun itulah Inyiak Upiak Palatiang meninggal dunia.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain :

1. Menjelaskan peranan Inyiak Upiak Palatiang dalam perkembangan silat di Sumatera Barat pada kurun waktu 1970-2010.
2. Mendeskripsikan kiprah Inyiak Upiak Palatiang dalam memperkenalkan silat tua di Minangkabau.
3. Menjelaskan prestasi dan karya yang dihasilkan oleh Inyiak Upiak Palatiang dalam kurun waktu 1970-2010.
4. Menjelaskan Pandangan masyarakat persilatan terhadap Inyiak Upiak Palatiang.

Selain dari tujuan di atas, manfaat lain dari penelitian ini adalah untuk melihat sikap, pemikiran dan gaya hidup Inyiak Upiak Palatiang yang dapat menjadi contoh suri teladan bagi kehidupan masyarakat Minangkabau sekarang dan masa akan datang. Juga, terwujudnya biografi seorang perempuan yang merupakan tokoh silat tua yang ada di Kota Padangpanjang.





#### D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang dunia persilatan telah banyak dikemukakan orang. Buku yang ditulis Edwin Hidayat Abdullah yang berjudul *Keajaiban Silat*, buku mengemukakan bahwa silat bukan sekedar fisik melainkan juga penuh filosofi yang mewariskan filsafat kearifan melalui konsep-konsep dan aliran-aliran dunia persilatan. Pepatah mengatakan “*musuah indak dicari, basuo pantang diilakkan*” menyatakan bahwa orang Minangkabau tidak akan pernah mencari musuh. Ia lebih mengutamakan mencari teman, saudara atau dunsanak, akan tetapi jika musuh itu bertemu ia tidak mengelak.<sup>15</sup>

Kemudian buku yang ditulis O’ong Maryono, yang berjudul *Pencak Silat Merentang Waktu*.<sup>16</sup> membahas aliran-aliran pencak silat di Nusantara (Indonesia). Buku itu merupakan salah satu pelopor yang mengulas dokumentasi lengkap tentang pencak silat di Indonesia. Buku itu juga merangkum semua hal mengenai sejarah silat di Indonesia. Buku yang ditulis Mid. Jamal, berjudul *Silsilah Aliran Silat Minangkabau*. Buku itu membahas mengenai asal-usul silat Minangkabau, aliran-aliran silat yang ada di Minangkabau dan filsafat yang terkandung dalam persilatan tradisional Minangkabau.<sup>17</sup>

Kajian tentang Inyiak Upiak Palatiang di Sumatera Barat, juga sudah pernah dilakukan orang, di antaranya adalah “Seniman Pelestarian Kesenian Tradisional Minangkabau 1901-2010” yang ditulis merupakan sebuah skripsi oleh

---

<sup>15</sup>Edwin Hidayat Abdullah, *Keajaiban Silat* Gramedia: Pustaka Utama, 2013.

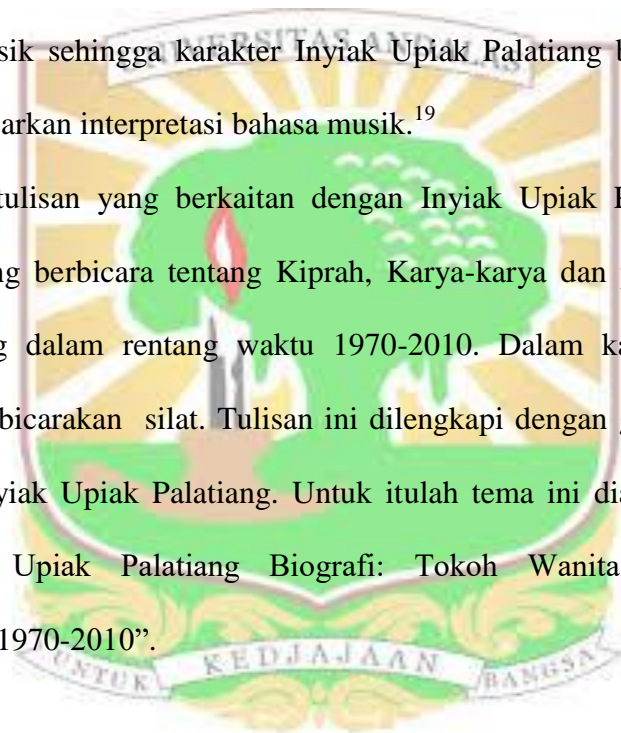
<sup>16</sup>O’ong Maryono, *Pencak Silat Merentang waktu*, Yogyakarta : Yayasan Galang, 2000.

<sup>17</sup>Mid Jamal, *Filsafat dan Silsilah Aliran-aliran Silat Minangkabau*, Bukittinggi :CV.Tropic, 1986.

Popyta Swittini mahasiswa UNP. Skripsi itu membahas bidang kesenian yang digeluti Inyiak Upiak Palatiang seperti dendang, pantun, dan sedikit silat.<sup>18</sup>

Kajian tentang Inyiak Upiak Palatiang juga pernah dilakukan oleh mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang, yaitu Ari Pardi berjudul “Seorang Tokoh Perempuan Inyiak Upiak Palatiang Ke dalam Sebuah Komposisi Musik Nusantara”. Karya tulis ini merupakan skripsi mahasiswa ISI Padangpanjang lebih menitik beratkan kepada Inyiak Upiak Palatiang dalam memainkan musik sehingga karakter Inyiak Upiak Palatiang bisa feminim dan maskulin berdasarkan interpretasi bahasa musik.<sup>19</sup>

Tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Inyiak Upiak Palatiang tersebut belum ada yang berbicara tentang Kiprah, Karya-karya dan profil dari Inyiak Upiak Palatiang dalam rentang waktu 1970-2010. Dalam kaitan itulah tema skripsi ini membicarakan silat. Tulisan ini dilengkapi dengan gambaran tentang profil murid Inyiak Upiak Palatiang. Untuk itulah tema ini diajukan dan diberi judul “Inyiak Upiak Palatiang Biografi: Tokoh Wanita Silek Tuo di Padangpanjang 1970-2010”.



---

<sup>18</sup> Popyta Swittini, 2011, *Seniman Pelestarian Kesenian Tradisional Minangkabau 1901-2010*, Skripsi. Tidak Diterbitkan: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

<sup>19</sup> Ari Pardi, 2010, “Seorang Tokoh Perempuan Inyiak Upiak Palatiang Kedalam Sebuah Komposisi Musik Nusantara”. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan: Institut Seni Indonesia Padangpanjang :Padang.

## E. Kerangka Analisis

Biografi dapat diartikan sebagai kisah seseorang benar-benar terjadi yang meliputi segenap ikhwal mengenai diri seseorang dan lingkungannya.<sup>20</sup> Seseorang itu dianggap sebagai seorang tokoh dalam masyarakatnya karena pemikiran dan pengabdianya. Sebutan “tokoh” biasa diberikannya kepada seseorang yang karena pemikirannya, sikap dan perjuangannya mendapat perhatian masyarakat, dan tempat dalam sejarah.

Biografi menempatkan manusia sebagai fokus kajian. Manusia yang dijadikan sebagai obyek kajian diposisikan memiliki nilai lebih yang digambarkan dalam perjalanan hidup sang tokoh tersebut. Pada biografi sesungguhnya terlihat unsur sejarah yang akrab dan manusiawi, sang tokoh digambarkan secara lengkap dari sisi psikologinya. Meski begitu setiap orang atau tokoh yang ditulisnya dalam kehidupan nyata tidak pernah bisa dilepaskan dari masyarakatnya. Kajian biografi adalah menulis kehidupan masyarakatnya yang melahirkan tokoh tersebut.

Biografi merupakan salah satu bentuk penulisan sejarah yang bersifat *humanocentrik* yaitu sejarah yang berumpun (fokus) pada aspek manusia sebagai aktor sejarah atau aspek biografis, dalam arti bahwa apapun gejala sejarah yang diteliti mesti berkaitan dengan pertanyaan tentang manusia. Unsur manusia dalam riset sejarah bisa bersifat perseorangan (biografi) dan juga bisa bersifat kolektif atau komunitas masyarakat tertentu, bisa dalam kalangan orang biasa dalam

---

<sup>20</sup> Soewaji Syafei, “*Fungsi Biografi dalam Penulisan Sejarah Indonesia*” dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan : Suatu kumpulan Prasaran Pada berbagai lokakarya*. ( Jakarta : Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai sejarah.)

kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup> Biografi hanyalah salah satu cara mendata dan mendokumentasikan riwayat hidup tokoh.

Secara teoritis penulisan biografi ada tiga jenis yaitu : biografi interpretatif, biografi populer dan biografi sumber.<sup>22</sup> Biografi interpretatif adalah penulisan biografi yang memperhatikan keseimbangan watak, tindakan, perbuatan, zamannya dari seorang tokoh yang ditulis. Selain itu, biografi ini sangat membutuhkan sumber-sumber sejarah dan data lain yang berkaitan dengan tokoh yang ditulis. Biografi populer memiliki sifat penulisan yang lebih ke nilai sastra dan tidak terlalu memetingkan kebenaran ilmiah.<sup>23</sup>

Dengan memperhatikan jenis-jenis biografi tersebut, maka penulisan biografi Inyik Upiak Palatiang adalah jenis interpretatif, sebab penulisan biografi ini memperhatikan keseimbangan watak, tindakan, perbuatan dari seorang tokoh yang ditulis. Selain itu, biografi ini sangat membutuhkan sumber-sumber sejarah dan data lain yang berkaitan dengan tokoh yang ditulis.

Dalam menulis biografi, perlu juga menonjolkan kelebihan ataupun keunikan dari sang tokoh yang ditulis, sehingga dapat menimbulkan rasa kagum bagi pembacanya.<sup>24</sup> Penulisan watak adalah suatu hal yang penting terutama untuk menempatkan peranan tokoh yang ditulis, dalam konteks sejarah. Seorang tokoh selalu ada hubungannya dengan zamannya.

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 203.

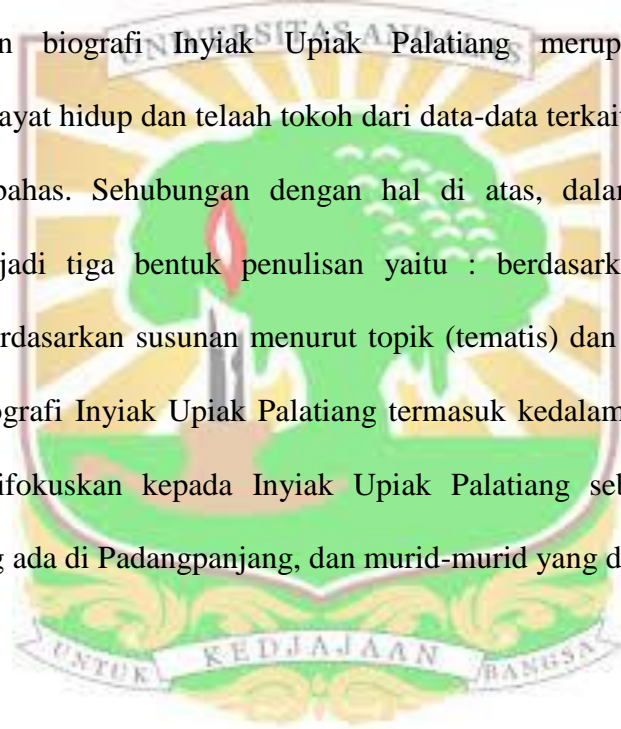
<sup>22</sup>Leirissa, "Segi-segi Praktiks Pulisan Biografi Tokoh " dalam *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan : Suatu Kumpulan Prasaran pada Berbagai Lokakaraya*. Jilid III. Jakarta : Depdikbud, Ditjarahnitra, PIDSN, 1984, hlm. 97.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 60.

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 98.

Biografi atau catatan tentang hidup seseorang, meskipun sangat mikro, menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar. Kuntowijoyo mengatakan, bahwa sejarah adalah penjumlahan dari biografi karena dengan biografi dapat dipahami para pelaku sejarah, yakni menceritakan sebuah peristiwa, kejadian maupun pribadi tokoh yang ditulis sesuai dengan kenyataan dan faktanya. Berbeda dengan penulisan menggunakan penulisan sastra misalnya dan peranan individu tidak diuraikan secara luar dan lengkap seperti halnya biografi.<sup>25</sup>

Penulisan biografi Inyik Upiak Palatiang merupakan hasil dari penelusuran riwayat hidup dan telaah tokoh dari data-data terkait perjalanan hidup tokoh yang dibahas. Sehubungan dengan hal di atas, dalam biografi dapat dibedakan menjadi tiga bentuk penulisan yaitu : berdasarkan urutan waktu (kronologis), berdasarkan susunan menurut topik (tematis) dan kombinasi antara keduanya.<sup>26</sup> Biografi Inyik Upiak Palatiang termasuk kedalam biografi tematis, karena lebih difokuskan kepada Inyik Upiak Palatiang sebagai tokoh silat perempuan yang ada di Padangpanjang, dan murid-murid yang dihasilkannya.



---

<sup>25</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (edisi kedua). Yogya : PT. Tiara Wacana, 2003, hlm.203.

<sup>26</sup>Abdurrachman Surjomiharjo. *Menulis Riwayat Hidup, Dalam Pemikiran dan kesejarahan :suatu kumpulan prasarana pada berbagai lokakarya*, Jakarta :Depdikbud, 1983. hlm. 71-72

## F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penulisan biografi bertujuan mengungkapkan perjalanan hidup seorang tokoh mulai dari masa lahir sampai akhir hayatnya (jika sudah meninggal), pemikiran, pengabdian dan hasil karyanya.<sup>27</sup> Pada penelitian ini digunakan metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode sejarah itu dibagi ke dalam empat kelompok kegiatan, keempat kelompok itu adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber (heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan penulisan.<sup>28</sup>

Dalam memperoleh data atau sumber dilakukan dengan dua cara yaitu studi kepustakaan untuk mencari sumber primer dan sumber sekunder, dan wawancara untuk mendapatkan sumber primer. Beberapa perpustakaan banyak membantu dalam menyusuri sumber yang terkait dengan tema penelitian ini, yaitu perpustakaan pusat Universitas Andalas, Perpustakaan FIB Unand, Perpustakaan Jurusan Sejarah Unand, Perpustakaan Institut Seni Indonesia Padangpanjang dan Perpustakaan Daerah Sumatera Barat.

Sumber primer yang dicari adalah dalam bentuk arsip dan data lisan dari informan seperti orang terdekat yang mengalami interaksi dengan Inyik Upiak Palatiang. Beberapa arsip sudah diidentifikasi dari koleksi pribadi Inyik Upiak Palatiang, seperti koran, sertifikat penghargaan, kartu keluarga, kartu tanda penduduk, foto-foto kejuaraan dan lain-lain. Data-data yang dikumpulkan kemudian dilengkapi dengan sumber lisan yang didapat melalui wawancara.

---

<sup>27</sup>Efrianto Refisrul, *Maestro dalam Bidang Kebudayaan di Propinsi Sumatra Barat*. Padang : 2013, hlm. 15.

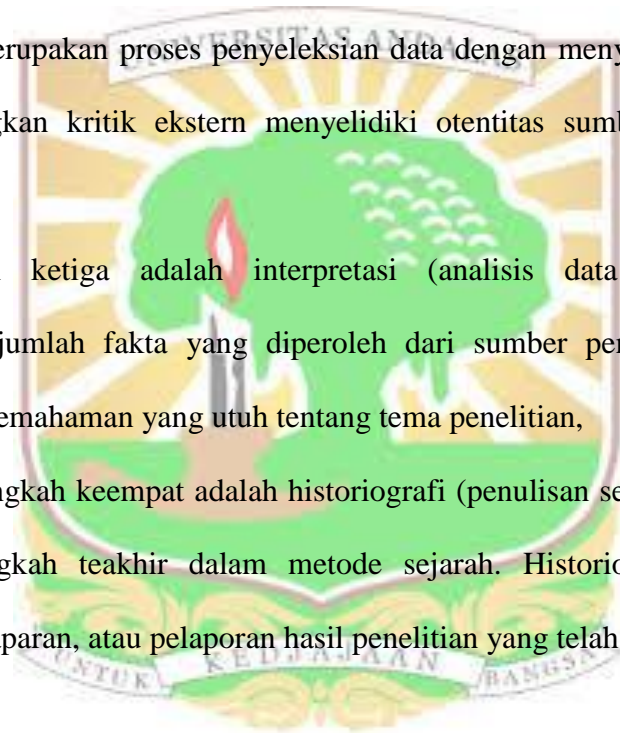
<sup>28</sup>Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto ( Jakarta : Universitas Indonesia, 2008), hlm.39.

Informan yang diwawancarai antara lain terdiri dari orang yang terdekat dengan Inyik Upiak Palatiang yaitu anak dan cucunya seperti Zulfachri, Mawardi, dan Ari Pardi. Selain itu juga diwawancarai murid Inyik Upiak Palatiang yang sekarang menjadi pakar silat baik itu di Padangpanjang dan Sumatera Barat seperti Musra Dahrizal, David Suhu, Elfa dan Mustafa Akmal.

Langkah kedua adalah kritik sumber baik kritik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik intern merupakan proses penyeleksian data dengan menyelidiki kredibilitas sumber, sedangkan kritik ekstern menyelidiki otentitas sumber atau keaslian sumber.

Langkah ketiga adalah interpretasi (analisis data sejarah), yaitu menafsirkan sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber penelitian, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh tentang tema penelitian,

Serta langkah keempat adalah historiografi (penulisan sejarah). Tahap ini merupakan langkah terakhir dalam metode sejarah. Historiografi merupakan penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan.



## **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan hasil penelitian ini akan disusun menjadi lima bab. Bab 1 adalah bagian pendahuluan yang membicarakan latar belakang masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah berupa gambaran umum terkait dengan wilayah geografis tempat Inyiak Upiak Palatiang berkiprah, keadaan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sekitar wilayah Padangpanjang.

Bab III berisikan peranan Inyiak Upiak Palatiang dalam perkembangan silat di Sumatera Barat. Bab ini membahas latar belakang sosial ekonomi Inyiak Upiak Palatiang kemudian awal karirnya, dan kiprahnya sebagai pesilat tangguh dan guru silat perempuan.

Bab IV berisikan pembahasan terkait dengan prestasi dan karya yang dihasilkan oleh Inyiak Upiak Palatiang dan profil dari murid silat Inyiak Upiak Palatiang.

Bab V merupakan bagian dari akhir pembahasan berupa kesimpulan dan penutup yang membuat gambaran ringkas dari keseluruhan isi, termasuk gambaran ringkas mengenai kepribadian dan kiprah Inyiak Upiak Palatiang dalam dunia silat.